



Oleh Penatua James B. Martino

Dari Tujuh Puluh

Segala Sesuatu untuk Mendatangkan Kebaikan

Kita mungkin tidak pernah tabu dalam kehidupan ini mengapa kita menghadapi apa yang kita hadapi, namun kita dapat merasa yakin bahwa kita dapat tumbuh dari pengalaman.

Semasa muda, saya menantikan musim semi tahun itu. Sewaktu cuaca panas, saya siap untuk dimulainya bisbol. Seperti kebanyakan pemuda, saya berharap bahwa saya dapat menjadi pemain bisbol yang hebat. Saya teringat sebuah kisah mengenai seorang pemuda belia dengan impian yang sama. Dengan hasrat untuk menjadi pemain bola berikutnya yang hebat, dia memutuskan untuk pergi ke luar dan praktik. Dia memegang bola bisbol di satu tangan dan tongkat pemukul di tangan yang lain, dan melemparkan bolanya ke udara, dan dengan harapan melempar bola itu sejauh mungkin, dia mengambil ayunan yang lebar namun bola jatuh ke tanah bahkan tanpa menyentuh pemukul kayu itu. Tak disangkal, dia mencobanya lagi. Sewaktu dia akan melempar bola ke udara, tekadnya tumbuh sewaktu gagasan yang kuat muncul di benaknya. Tetapi sayangnya, hasilnya sama. Bola itu jatuh ke tanah. Namun seperti pemain bola yang baik mana pun tahu,

Anda memiliki tiga pukulan sebelum Anda keluar. Dia bahkan lebih berkonsentrasi, melempar bola ke udara, dan melakukan lemparan terkuat yang pernah diusahakannya. Ketika bola itu kembali menyentuh tanah, air mata mulai memenuhi matanya. Kemudian, tiba-tiba sebuah senyuman lebar muncul, dan dia berseru, "Penangkap hebat!"

Kita masing-masing akan menghadapi tantangan dan ujian dan seperti dalam teladan yang sederhana ini, adalah bagaimana kita bereaksi terhadap kesulitan tersebut yang akan menentukan keberhasilan serta kebahagiaan kita. Kita masing-masing akan menghadapi



kemalangan tak peduli di mana kita berada. Kita diajari dalam tulisan suci bahwa "harus ada ... suatu pertentangan dalam segala hal."¹ Kita masing-masing akan menghadapi saat-saat sulit dan pertanyaannya bukanlah kapan kita akan menghadapi hal itu tetapi bagaimana kita menghadapinya.

Rasul Paulus mengajarkan sebuah pelajaran yang menarik hanya beberapa tahun sebelum Orang-Orang Suci di Roma harus menghadapi sejumlah penganiayaan yang paling keji di zaman Kristen mana pun. Paulus mengingatkan para Orang Suci bahwa "segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia."² Bapa Surgawi kita, yang mengasihi kita dengan sepenuhnya dan dengan sempurna, mengizinkan kita untuk memiliki pengalaman yang akan memungkinkan kita untuk mengembangkan sifat-sifat dan atribut-atribut yang kita perlukan untuk menjadi lebih seperti Kristus. Kesulitan kita datang dalam banyak bentuk, tetapi masing-masing akan mengizinkan kita untuk menjadi lebih seperti Juruselamat sewaktu kita belajar untuk mengenali yang baik yang datang dari setiap pengalaman. Sewaktu kita memahami ajaran ini kita dapat memperoleh kepastian yang lebih besar akan kasih Bapa kita. Kita mungkin tidak pernah tahu dalam kehidupan ini mengapa kita menghadapi apa yang kita hadapi, namun kita dapat merasa yakin bahwa kita dapat tumbuh dari pengalaman.

Sekarang saya menyadari adalah jauh lebih baik untuk menengok ke belakang ketika kesulitan telah berlalu dan memahami apa yang telah kita pelajari dari pengalaman kita, namun tantangan adalah untuk memperoleh perspektif kekal sewaktu kita mengalami ujian-ujian kita. Bagi beberapa orang kesulitan kita mungkin tampak tidak besar, namun bagi kita masing-masing yang telah melewati pengalaman-pengalaman ini, kesulitan itu nyata adanya dan mengharuskan kita untuk merendahkan diri kita di hadapan Allah dan belajar dari-Nya.

Di Minggu Paskah ini, kita mengingat kehidupan Juruselamat kita. Dialah yang ingin kita teladani dalam semua tindakan kita. Izinkan saya menyebutkan lima hal yang dapat kita

pelajari dari jam-jam terakhir kehidupan Juruselamat di bumi yang dapat menolong kita menghadapi kesulitan kita sendiri.

Pertama, Dia tidak berusaha melakukan kehendak-Nya melainkan hanya kehendak Bapa-Nya. Dia tetap setia pada misi kudus-Nya bahkan melalui kesulitan. Sewaktu dia menundukkan wajah-Nya di Taman Getsemani, Dia memohon, “Ya Bapa, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini daripada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.”³ Kadang-kadang kita mengalami rasa sakit dan penderitaan agar kita dapat bertumbuh dan dipersiapkan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin timbul di masa datang. Saya mengajukan sebuah pertanyaan kepada Anda para ibu, “Apakah Anda pernah melakukan sesuatu yang akan menyebabkan rasa sakit dan mencururkan air mata anak-anak Anda ketika mereka telah melakukan kesalahan?” Tentu saja Anda pernah! Ketika ibu membawa anak balitanya ke dokter untuk menerima imunisasi dan hampir setiap anak meninggalkan ruang dokter dengan menangis. Mengapa Anda melakukan hal itu? Karena Anda tahu bahwa rasa sakit sekecil apa pun sekarang akan melindungi mereka dari kemungkinan rasa sakit dan penderitaan di masa datang. Bapa kita di Surga mengetahui akhir dari permulaan. Kita perlu mengikuti teladan Juruselamat dan memercayai-Nya.

Kedua, ketika kita dihadapkan pada kesulitan, kita harus belajar untuk tidak menggerutu atau mengeluh. Nefi, setelah penglihatan besar mengenai kurban penebusan Juruselamat memberi tahu kita: “Oleh karena itu, mereka akan mencambuk-Nya dan Ia akan membiarkannya, dan mereka akan memukul-Nya dan Ia akan membiarkannya. Ya, mereka akan meludahi-Nya dan Ia akan membiarkannya, karena kasih sayang-Nya dan panjang sabar-Nya terhadap anak-anak manusia.”⁴ Kita harus selalu berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan, tetapi daripada bertanya, “Mengapa saya?” atau “Apa yang telah saya lakukan sehingga mengalami hal ini?” mungkin



pertanyaannya seharusnya, “Apa yang harus saya lakukan? Apa yang dapat saya pelajari dari pengalaman ini? Apa yang perlu saya ubah?”

Beberapa tahun lalu ketika saya dan istri saya melayani di Venezuela, putra bungsu kami meninggalkan sekolah menengah atasnya yang menyenangkan untuk ikut bersama kami. Dia tidak mengeluh, namun ternyata bahwa dia berjuang keras sewaktu dia pergi ke negara ini dan dimana segalanya baru baginya; tetapi dalam kemajuan luar biasa yang tak terlihat, pengalaman yang awalnya adalah suatu kesulitan menjadi sebuah berkat besar dalam hidupnya. Dia mencapai hal ini dengan mengubah sikapnya dan mengembangkan suatu tekad untuk berhasil.

Ketiga, sewaktu kita menghadapi tantangan kita, kita harus mencari bantuan yang lebih besar dari Allah. Bahkan Juruselamat kita semua, menemukan perlunya untuk berdoa, “makin sungguh-sungguh” sewaktu Dia ada di Taman Getsemani.⁵ Kita dapat belajar untuk memperoleh iman yang besar jika kita melakukannya. Kita harus ingat bahwa sering kali jawaban dari Bapa Surgawi tidak menyingkirkan kesulitan dari kita tetapi sebaliknya Dia menolong memperkuat kita sewaktu kita melewati pengalaman itu. Seperti yang Dia lakukan terhadap para pengikut Alma, Tuhan dapat “meringankan

beban yang dibebankan di atas bahu-mu, sehingga kamu bahkan tidak merasakannya di atas punggungmu.”⁶ Dalam kesulitan kita, kita hendaknya tidak menjadi tawar hati atau tidak berbuat jahat, tetapi biarlah kita mengikuti teladan Juruselamat dalam menjadi lebih tekun, lebih tulus, dan lebih setia.

Keempat, belajar untuk melayani dan memikirkan orang lain bahkan di saat-saat sulit kita. Kristus adalah teladan pelayanan. Kehidupan-Nya penuh dengan teladan dalam menolong dan melayani orang lain, dan karunia-Nya yang terbesar dari semuanya adalah apa yang Dia lakukan bagi kita. Sebagaimana Dia berfirman, “Karena lihatlah, Aku, Allah telah menderita segala hal ini untuk semua orang, supaya mereka tidak perlu menderita jika mereka mau bertobat.”⁷ Kita harus bertobat dan kemudian, mengikuti teladan-Nya akan pelayanan. Ketika kita melayani orang lain, kita melupakan masalah kita dan dengan berusaha untuk meringankan rasa sakit atau ketidaknyamanan orang lain, kita memperkuat diri kita sendiri.

Dalam konferensi umum terakhir, nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson menyatakan, “Saya percaya Juruselamat menyatakan kepada kita bahwa kecuali kita kehilangan diri kita dalam pelayanan kepada orang lain, ada tujuan kecil dalam kehidupan kita

sendiri. Mereka yang hidup hanya untuk diri mereka pada akhirnya layu dan secara figuratif kehilangan nyawa mereka, sementara mereka yang kehilangan diri mereka dalam pelayanan kepada orang lain tumbuh dan berkembang—dan sebagai hasilnya menyelamatkan hidup mereka.”⁸

Kelima, mengampuni orang lain dan tidak berusaha melemparkan kesalahan akan situasi kita kepada mereka. Kadang-kadang kita ingin mengatakan, “Jika mereka tidak melakukan ini, maka saya pun tidak akan bereaksi seperti ini.” Ada kecenderungan bagi manusia duniawi untuk melemparkan kesalahan kepada orang lain agar tidak perlu bertanggung jawab bagi tindakan mereka sendiri. Juruselamat menatap mereka yang telah memaku-Nya di atas kayu salib dan memohon kepada Bapa-Nya yang di Surga untuk “ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”⁹ Tidak dapatkah kita menjadi lebih mengampuni?

Sewaktu kita mengalami kesulitan dalam kehidupan, marilah kita menjaga perspektif kekal kita, hendaknya kita tidak mengeluh, marilah kita menjadi bahkan lebih bersungguh-sungguh, marilah kita melayani sesama, dan marilah kita saling mengampuni. Sewaktu kita melakukan “segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.”¹⁰ Saya memberikan kesaksian yang khusyuk dan pasti bahwa Bapa kita mengasihi kita, dan Dia mengutus Putra-Nya untuk memperlihatkan dan menentukan jalan bagi kita. Dia menderita, Dia mati, dan Dia dibangkitkan agar kita dapat hidup dan Dia berhasrat agar kita “dapat memiliki sukacita,”¹¹ bahkan dalam kesulitan-kesulitan hidup kita. Saya mengucapkan ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 2 Nefi 2:11.
2. Roma 8:28.
3. Lukas 22:42.
4. 1 Nefi 19:9.
5. Lukas 22:44.
6. Mosia 24:14.
7. Ajaran dan Perjanjian 19:16.
8. Thomas S. Monson “Apa yang Telah Saya Lakukan untuk Seseorang Hari Ini?” *Liabona*, November 2009, 85.
9. Lukas 23:34.
10. Roma 8:28.
11. 2 Nefi 2:25.



Oleh Penatua Gregory A. Schwitzer

Dari Tujuh Puluh

Mengembangkan Penilaian yang Baik dan Tidak Menghakimi Orang Lain

Penilaian yang baik dibutuhkan tidak hanya dalam memahami orang, namun juga dalam menghadapi keputusan-keputusan yang sering kali menuntun kita pada atau menjaubkan kita dari Bapa Surgawi kita

Kita hidup di dunia dimana banyak situasi mengharuskan kita membuat penilaian yang sering kali sulit. Tetapi, Juruselamat memberikan perintah untuk “jangan menghakimi”¹ dalam artian terhadap sesama kita. Bagaimana kita dapat melakukan ini dan masih melakukan penilaian yang baik di dunia yang penuh tipu muslihat serta korupsi? Kita harus menilai dengan baik ketika membuat keputusan penting dalam setiap fase kehidupan kita; seperti memilih teman, menemukan rekan kekal, atau memilih pekerjaan yang akan mengizinkan kita untuk menafkahi keluarga kita serta melayani Tuhan. Meskipun Juruselamat meminta kita agar tidak menghakimi sesama, Dia masih mengharapkan kita untuk menggunakan penilaian yang terbaik.

Kita mungkin sering menemukan diri kita membuat penilaian yang cepat

mengenai orang, yang dapat mengubah atau memperbaiki hubungan kita dengan mereka. Sering kali penilaian yang tidak benar dibuat karena informasi yang terbatas atau karena kita tidak melihat jauh apa yang ada di hadapan kita.

Untuk mengilustrasikannya, kisah ini sering dicitrakan sejak zaman ketika Yesus mengunjungi rumah Maria dan Marta, yang tinggal di Betania dengan saudara lelaki mereka, Lazarus. Itu sebuah tempat yang menyenangkan bagi Tuhan, dimana Dia dapat beristirahat dan menikmati lingkungan rumah seorang yang saleh. Selama salah satu kunjungan-Nya, Marta sibuk menyiapkan makanan dan Maria memilih duduk dekat kaki Tuhan untuk menerima petunjuk-Nya.

“Sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata, ‘Tuhan, tidakkah Engkau peduli,